

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian merupakan suatu upaya untuk menganalisis suatu data yang ingin diperoleh. Menurut Satori dan Komariah (2010, hlm.22) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang/jasa”.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Guba (dalam Mulyana, 2001, hlm.145) yaitu, ‘prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati’. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Mulyana, 2001, hlm.145) bahwa:

Penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Menurut Danial dan Warsiah (2009, hlm.60) yaitu “pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologis menuntut pendekatan yang holistik, artinya menyeluruh, mendudukan suatu kajian dalam konstruksi ganda”.

Pendekatan kualitatif juga dapat dikatakan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu seperti yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln (dalam Satori dan Komariah, 2010, hlm.23-24) bahwa:

Penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki,

penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Pendapat lain yang mengemukakan pendekatan kualitatif diungkapkan oleh Mulyana (dalam Satori dan Komariah, 2010, hlm.23) yang mengatakan bahwa:

Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat *naturalistic* fenomenologis dan penelitian etnografi. Karenanya seringkali penelitian kualitatif dipertukarkan dengan penelitian *naturalistik* atau *naturalistic inquiry* dan etnografi dalam antropologi kognitif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut juga sejalan dengan ciri-ciri pendekatan kualitatif yang diungkapkan oleh Mulyana (2001, hlm.41) yaitu '*naturalistic inquiry, inductive analysis, holistic perspective*'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi berdasarkan latar ilmiah dan bersifat *naturalistik* serta lebih menekankan pada upaya untuk menganalisis fakta data yang ada.

Menurut Purwanto (2008, hlm.17) "penelitian kuantitatif yang hanya menerima kebenaran dari realitas yang nampak memungkinkan dipenuhinya standar ilmiah seperti objektif, positif selalu terbuka untuk diuji dan bebas nilai dari prasangka subjektifitas". Selanjutnya, Purwanto (2008, hlm.164) juga mengatakan bahwa "Penelitian kuantitatif merupakan sebuah paradigma dalam penelitian yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tunggal, objektif, universal, dan dapat diverifikasi".

Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm.7) penelitian kuantitatif adalah "metode yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik". Sedangkan Mahsyuri dan Zainuddin (2008, hlm.13) mengungkapkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan "penelitian yang identik dengan penelitian deduktif, yaitu berangkat dari persoalan umum (teori) ke hal khusus sehingga penelitian ini harus ada landasan teorinya"

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang harus dapat di uji kebenarannya, karena terdiri dari angka-angka dalam bentuk statistik. Sehingga penelitian kuantitatif dapat membantu peneliti untuk menentukan data yang akurat penelitian ilmiah yang dilakukan.

## **2. Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan (*Approach*) eksperimen. Penelitian eksperimen ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Model penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini pertama kali diciptakan oleh Kurt Lewin, tetapi yang sampai sekarang banyak dikenal adalah Kemmis dan Mc Taggart. Adapun terdapat beberapa pendapat mengenai penelitian tindakan kelas, yang salah satunya dikemukakan oleh Rapoport (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm.11) yaitu:

Penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu social dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Sedangkan pendapat lain mengenai penelitian tindakan juga dikemukakan oleh Ebutt (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm.12) yang mengatakan bahwa:

Penelitian tindakan adalah Kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan ini dapat dimasukkan kedalam kelompok penelitian eksperimen yang memiliki ciri khusus yang membedakan dengan penelitian lainnya, yaitu selain dipandang selaku tindak lanjut penelitian deskripsi atau eksperimen juga sifatnya bukan lagi menguji atau mengetes suatu tindakan tetapi sudah memiliki keyakinan akan ampuhnya tindakan tersebut. Metode penelitian

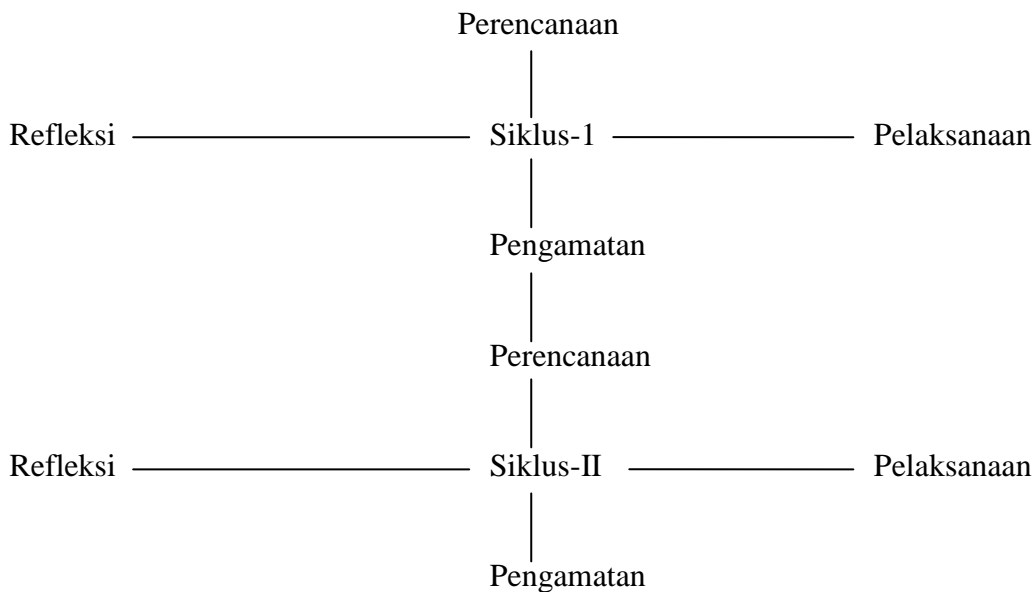
tindakan kelas (*Classroom Action Research*) termasuk pada penelitian kualitatif sebab menggali informasi secara rinci.

Di bawah ini merupakan salah satu gambar siklus model pengajaran yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart.

**Gambar 1**

**Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart**

**Arikunto (2006, hlm.97)**



Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan. Menurut Raka Joni (dalam Rahmat dkk, 2009, hlm.60) ada lima tahapan pelaksanaan penelitian tindakan namun dalam kenyataannya tahapan itu merupakan siklus kegiatan. Adapun tahap-tahap tersebut meliputi :

- a) Pengembangan fokus masalah penelitian
- b) Perencanaan tindakan
- c) Pelaksanaan tindakan dan observasi
- d) Analisis dan refleksi
- e) Perencanaan tindakan lanjutan

Melalui berbagai tahapan dan siklus di atas dalam penelitian tindakan khususnya penelitian tindakan kelas, maka fungsi penelitian yang diungkapkan oleh Madya (2009, hlm.26) yaitu 'sebagai alat untuk meningkatkan kualitas

Yuke Muzdalifah, 2015

**PENERAPAN STRATEGI PHYSICAL SELF-ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KEJUJURAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaksanaan kerja' dan adapun tujuan penelitian tindakan yang dilakukan menurut Grundy dan Kemmis (dalam Madya, 2009, hlm.25) adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan praktik;
2. Peningkatan (atau pengembangan professional) pemahaman praktik oleh praktisinya; dan
3. Peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik

Ketiga tujuan penelitian tindakan kelas di atas, juga dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran dikelas untuk mencari suatu solusi atau penyelesaian dari masalah praktik mengajar guru dalam pembelajaran.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah SMA Kartika Siliwangi 2 Kota Bandung yang terletak di Jalan Gatot Raya No.73S KPAD Geger Kalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan sekolah yang memiliki nilai rata-rata yang cukup baik dalam bidang pendidikan. Selain itu, penerapan strategi *physical self-assessment* belum pernah diterapkan disekolah ini. sehingga peneliti memilih menerapkan strategi *physical self-assessment* di SMA Kartika Siliwangi 2.

### **2. Subjek penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas X (Ilmu Pengetahuan Alam) IPA SMA Kartika Siliwangi 2 Kota Bandung. Jumlah siswa yang menjadi sasaran peneliti adalah 32 orang siswa dengan 13 orang siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan bersama mitra guru. Alasan pemilihan kelas tersebut karena kelas X IPA merupakan kelas yang memiliki partisipasi aktif siswa yang tinggi. Sehingga dapat memperlancar proses penelitian dan meneliti mengenai kejujuran peserta didik. Selain itu, karena X IPA merupakan jurusan

yang memfokuskan pada ilmu alam menganggap bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran tambahan sehingga dianggap kurang penting. Maka terpilihah kelas X IPA sebagai kelas penelitian.

### **C. Prosedur dan Tahap Persiapan Penelitian**

#### **1. Prosedur penelitian administratif**

##### a) Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang berkaitan dengan penelitian dan mulai mempersiapkan serta menetapkan fokus permasalahan dalam penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian yang menjadi fokus utama.

##### b) Perizinan Penelitian

Adapun perizinan penelitian ini dilakukan guna memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan objek dan subjek penelitian.

Sedangkan perizinan tersebut ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan untuk mendapatkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI
- 2) Peneliti mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Rektor UPI
- 3) Dengan membawa surat rekomendasi dari UPI, peneliti meminta izin penelitian kepada Lembaga Kesatuan Bangsa (Dinas Pendidikan) untuk memberikan izin untuk mengadakan penelitian yang akan dilakukan
- 4) Setelah peneliti mendapatkan izin, kemudian peneliti melakukan penelitian di tempat yang telah ditentukan yaitu di SMA Kartika Siliwangi 2

#### **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

##### 1) Tahap perencanaan

Yuke Muzdalifah, 2015

**PENERAPAN STRATEGI PHYSICAL SELF-ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KEJUJURAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap perenanaan, peneliti melakukan suatu pembicaraan atau obrolan dengan guru SMA Kartika Siliwangi 2. Peneliti akan menanyakan masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan peneliti akan mencoba untuk menawarkan solusi atas masalah tersebut.

## 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan wawancara terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang penerapan strategi *physical self-assessment* untuk meningkatkan kejujuran dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian kegiatan utama dari penelitian ini akan dilakukan yaitu menerapkan strategi *physical self-assessment* dengan menggunakan beberapa siklus. Selanjutnya peneliti akan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran, membuat format lembar observasi, dan format wawancara guru dengan siswa.

## 3. Tahap Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di tempat subjek yang akan diteliti dan memperoleh data-data dari lapangan, maka setelah itu akan dilakukan tahap analisis data. Adapun pendapat mengenai analisis data menurut Madya (2009, hlm.75) yang mengatakan bahwa “Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Dengan melakukan refleksi peneliti akan mewakili wawasan otentik yang akan membantu dalam menafsirkan datanya”

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh oleh Miles dan Huberman (Madya, 2009, hlm.75) yaitu ‘Akan lebih bagus jika dalam menganalisis data yang kompleks peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif, yang salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman’

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sugiyono (2010, hlm.244) yang mengatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang kurang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang diceritakan kepada orang lain

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, analisis data perlu dilakukan guna mendapatkan hasil data yang akurat dalam penelitian. Sehingga dapat berguna untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan solusi atas fokus penelitian yang menjadi objek utama.

#### **4. Tahap Penyusunan Laporan**

Setelah melaksanakan penelitian dan mendapatkan data yang diperoleh dari lapangan, maka tahap selanjutnya adalah menyusun laporan skripsi. Laporan skripsi disusun berdasarkan data yang telah diperoleh dan dilakukan pengolahan data oleh peneliti yang kemudian akan dibuat dalam suatu laporan ilmiah.

#### **5. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian karena instrumen merupakan salah satu cara peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang ingin diperoleh. Nasution (2003, hlm.55) juga mengemukakan pendapatnya mengenai instrumen yaitu,

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti...Dalam keadaan yang serba tak pasti dan jelas itu tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri satu-satunya alat yang dapat menghadapinya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah alat instrument pertama dalam penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif, banyak keadaan yang masih tidak jelas dan sering berubah seiring perkembangan zaman sehingga peneliti harus melakukan penelitian langsung terhadap subjek penelitian yang akan diteliti. Instrument seperti wawancara, observasi, harus dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Sedangkan yang menjadi subjek dalam instrument harus



manusia karena dapat menjawab segala pertanyaan mengenai kondisi sosial yang senantiasa berubah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam dalam penelitian untuk mengumpulkan data yaitu :

##### 1. Teknik observasi

Pelaksanaan observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung pada objek atau kondisi tertentu. Pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk menyusun semua kegiatan belajar atau aktivitas siswa, dari awal pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran mengenai pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mulyasa (2012, hlm.69) mengemukakan pendapatnya mengenai observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu, “instrument untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas”.

Pengamatan atau observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Sugiono (2009, hlm.203) yang mengatakan bahwa:

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain

Selain pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono, Syaodih (dalam Satori dan Komariah, 2010, hlm.105) juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi observasi yaitu ‘Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung’

Nasution (dalam Satori dan Komariah, 2010, hlm.105) juga mendefinisikan observasi hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh

Yuke Muzdalifah, 2015

**PENERAPAN STRATEGI PHYSICAL SELF-ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KEJUJURAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Syaodih yaitu, ‘Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu pengetahuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi’

Berdasarkan beberapa definisi observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa observasi memang sangat diperlukan dalam penelitian yang sedang berlangsung. Karena selain dapat mempermudah jalannya penelitian, observasi juga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

## 2. Teknik wawancara

Untuk melaksanakan wawancara biasanya seorang peneliti mempelajari dengan saksama semua persoalan yang akan ditanyakan pada responden. Yang diwawancarai oleh penulis yaitu siswa, terutama mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Wawancara juga termasuk dalam teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif. Madya (2009, hlm.83) mengatakan bahwa:

Teknik ini memungkinkan untuk meningkatnya fleksibilitas dari pada angket, dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan-persoalan yang sedang dijangkau daripada yang secara jelas dibatasi dari mula.

Pendapat lain mengenai definisi wawancara yang dikemukakan oleh Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm.117) yang mengungkapkan bahwa:

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Menurutnya ada tiga macam wawancara, yakni wawancara baku dan terjadwal, wawancara baku dan tidak terjadwal, serta wawancara tidak baku.

Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm.117) juga memberikan pendapatnya mengenai definisi wawancara dengan mengatakan bahwa:

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa, dll.

Selain pendapat dari Goetz dan LeCompte mengenai macam-macam wawancara, Madya (2009, hlm.83) juga mengemukakan pendapatnya mengenai macam-macam wawancara diantaranya sebagai berikut:

- a. Tak terencana: misalnya, omong-omong informal diantara para pelaku penelitian atau antara pelaku penelitian dan subjek penelitian.
- b. Terencana tapi tak terstruktur: satu atau dua pertanyaan pembuka pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali atau memperjelas.
- c. Terstruktur: pewawancara telah menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan beberapa definisi wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu cara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada orang yang ingin diwawancarai dengan tujuan untuk mengetahui pendapat orang yang diwawancarai tersebut mengenai situasi atau kondisi yang akan diteliti.

### 3. Angket

Angket atau kuisisioner menurut Narbuko dan Ahmadi (2003, hlm.76) yaitu,

Suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarikan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian terurai.

Berdasarkan pendapat di atas, angket dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang berdasar pada pertanyaan-pertanyaan yang disusun peneliti untuk responden.

### 4. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dalam studi dokumentasi, juga dapat menyertakan foto-foto subjek penelitian dan semua penelitian yang telah dilakukan. Madya (2009, hlm.86) mengungkapkan bahwa:

Foto dan slide mungkin berguna untuk merekam peristiwa penting, misalnya aspek kegiatan kelas, atau untuk mendukung bentuk dan

rekaman lain. Peneliti dan pengamat boleh menggunakan rekaman fotografik. Karena daya tariknya bagi subjek penelitian, foto dapat diacu dalam wawancara berikutnya dan diskusi tentang data.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Elliot (dalam Madya, 2009, hlm.87) yang mengatakan bahwa, ‘Gambar-gambar foto, cuplikan rekaman tape atau slide, berguna juga dalam wawancara, baik untuk memulai topik pembicaraan maupun untuk mengingatkan agar anda tidak menyimpang dari tujuan wawancara...’

Mulyana (2001, hlm.145) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai studi dokumentasi yaitu, “Studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara sejauh ada dokumentasi yang diperoleh di lapangan”. Selain itu, ada pendapat Mulyasa (2012, hlm.69) mengungkapkan bahwa, “instrument untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang telah didokumentasikan”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terlihat bahwa dokumentasi adalah hal yang penting, maka dokumentasi merupakan hal yang dapat dijadikan suatu instrumen guna mendukung penelitian karena dapat dijadikan sebagai bukti mengenai penelitian yang telah dilakukan yang dapat mendukung penelitian.

## 5. Studi literature

Studi Literatur yang diungkapkan oleh Kartono (1996, hlm.33) bahwa “Studi literature merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan”. Melihat uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa Studi Literatur merupakan suatu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku-buku yang dianggap relevan terhadap isi penelitian.

## E. Analisis Data

Yuke Muzdalifah, 2015

*PENERAPAN STRATEGI PHYSICAL SELF-ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KEJUJURAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data yang akan dilakukan sebaiknya harus dilaksanakan sejak awal. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2005, hlm.139) yang mengatakan bahwa “analisis penelitian tindakan kelas yang dilakukan sejak awal, berarti bahwa anda akan melakukannya sejak tahap orientasi lapangan”. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2005, hlm.139) yakni, “...*the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*”. Yang artinya, model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian dan berlangsung sejak awal.

Menurut Satori dan Komariah (2010, hlm.97) “analisis data adalah suatu penelitian kualitatif yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya”. Adapun menurut Miles dan Huberman (dalam Baswori dan Suwandi, 2008, hlm.209) analisis data mencakup tiga kegiatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan penginformasian data dari lapangan yang masih dalam bentuk data kasar
- 2) Display data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan
- 3) Pengambilan kesimpulan (verifikasi), langkah terakhir dari kegiatan adalah kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mencari makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari hal-hal yang penting

Dari beberapa pendapat di atas mengenai analisis data, dapat disimpulkan bahwa analisis data dapat membantu peneliti untuk mengamati data yang diperoleh dalam rangka menemukan makna data yang telah didapat sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitiannya.

## **F. Validitas Data**

Setelah melakukan analisis data yang dilaksanakan dalam tiga hal yaitu reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan, maka langkah berikutnya adalah

melakukan validitas data. Patilima (2011, hlm.97) mengungkapkan pendapatnya mengenai validitas yaitu,

Kemampuan menggambarkan temuan kebenaran. Hal ini tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran dengan begitu saja. Agaknya, validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat yang dikumpulkan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa validitas data sangat penting bagi suatu penelitian. Selain dapat menetapkan keabsahan suatu data, validitas data dapat membuat peneliti merasa yakin akan analisis data yang telah dilakukannya. Pengujian validitas data menggunakan triangulasi berdasarkan pada data yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi, angket, dan lain-lain. Adapun cara lain menggambarkan reliabilitas dan validitas menurut Patilima (2011, hlm.97-98) yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi data-data akan dikumpulkan melalui sumber majemuk untuk memasukan data pengamatan, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus;
2. Pemeriksaan anggota informan akan berperan sebagai pemeriksa sepanjang proses analisis;
3. Pengamatan jangka panjang dan berulang di lokasi penelitian-pengamatan tetap berulang;
4. Klarifikasi prasangka peneliti
5. Mempertimbangkan masalah-masalah dari informan
6. Menyediakan alasan untuk keputusan mereka menyediakan masukan atau tidak;
7. Menjelaskan bagaimana mereka mengetahui tentang masukan, jenis masukan, dan mengapa;
8. Menjelaskan bagaimana masukan dari informan telah digunakan dalam analisis dan interpretasi data

Melalui langkah-langkah tersebut, maka validitas data dapat dilakukan dengan baik dan dapat ditentukan keabsahan suatu data dalam penelitian. Sehingga keabsahan data tersebut dapat dipergunakan kembali untuk penelitian selanjutnya ataupun sumbangan data dalam keilmuan tertentu.